

Pendekatan *Peer Group Education* terhadap Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Remaja tentang Kekerasan Seksual

A Peer Group Education Approach on Increasing Knowledge and Attitude of Adolescents Regarding Sexual Violence

Musyahidah Mustakim^{1*}, Ibnul Al Jauzi Amri¹

¹ Program Studi Kesehatan Masyarakat, Universitas Pejuang Republik Indonesia, Makassar, Indonesia

Abstract

Sexual violence is defined as any act targeting an individual's sexuality or sexual organs without consent, often involving coercion or threats. It constitutes a global public health concern with significant mental health consequences, particularly among adolescents as a vulnerable population, including those in Makassar, Indonesia. This study aimed to examine the effect of a peer group education approach on adolescents' knowledge and attitudes regarding sexual violence. A quasi-experimental design with a non-equivalent control group and a pretest–posttest method was employed, involving 50 participants in the intervention group and 50 in the control group. Data were analyzed using the Mann–Whitney U test. The results showed a statistically significant difference between the intervention and control groups following the intervention, with p-values of 0,007 for knowledge (p-value <0,05) and 0,004 for attitude (p-value <0,05). These findings suggest that peer group education is an effective strategy for improving knowledge and fostering positive attitudes toward sexual violence among adolescents.

Keywords: *peer group education, sexual violence, teenager*

Article history:

Submitted 13 September 2024

Accepted 30 April 2025

Published 30 April 2025

PUBLISHED BY:

Sarana Ilmu Indonesia (salnesia)

Address:

Jl. Dr. Ratulangi No. 75A, Baju Bodoa, Maros Baru,
Kab. Maros, Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia

Email:

info@salnesia.id, jika@salnesia.id

Phone:

+62 85255155883



Abstrak

Kekerasan seksual merupakan tindakan yang menyasar seksualitas atau organ seksual seseorang tanpa persetujuan, yang dilakukan dengan unsur paksaan atau ancaman. Hal ini menjadi masalah global yang berdampak serius terhadap kesehatan mental masyarakat, khususnya pada remaja sebagai kelompok rentan termasuk di Kota Makassar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pendekatan *peer group education* terhadap pengetahuan dan sikap remaja mengenai kekerasan seksual menggunakan metode *kuasi-eksperimental pretest-posttest tipe non-equivalent control group design* dengan 50 subjek kelompok intervensi dan 50 kelompok kontrol. Analisis data menggunakan uji *Mann-Whitney U*. Hasil penelitian menunjukkan perbedaan signifikan antara kelompok kontrol dan intervensi setelah perlakuan. Uji *Mann-Whitney U* menunjukkan nilai signifikansi pengetahuan dengan $p\text{-value}=0,007$ ($p\text{-value} < 0,05$) dan sikap dengan $p\text{-value}=0,004$ ($p\text{-value} < 0,05$). Pemberian pendidikan kesehatan melalui pendekatan *peer group* terbukti efektif meningkatkan pemahaman dan membentuk sikap positif remaja terhadap kekerasan seksual.

Kata Kunci: peer group education, kekerasan seksual, remaja

*Penulis Korespondensi:

Musyahidah Mustakim, email: musyahidah.m@fkmupri.ac.id



This is an open access article under the **CC-BY** license

Highlight:

- Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan dengan pendekatan peer group secara signifikan meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja terhadap kekerasan seksual. Hasil uji statistik menunjukkan $p\text{-value}=0,007$ untuk pengetahuan dan $p\text{-value}=0,004$ untuk sikap, yang menandakan bahwa pendekatan ini efektif dibandingkan metode ceramah.
- Pendekatan peer group education lebih mudah diterima remaja karena disampaikan oleh teman sebaya. Ini menciptakan suasana yang nyaman, relevan, dan mendorong interaksi aktif. Selain menyampaikan informasi, metode ini juga membentuk sikap positif dan kesadaran kritis terhadap isu kekerasan seksual.
- Dalam konteks meningkatnya kasus kekerasan seksual, terutama di Kota Makassar, metode ini dinilai sebagai strategi yang praktis dan berkelanjutan. Pendidikan sebaya dapat dijalankan secara mandiri oleh sekolah melalui pelatihan fasilitator sebaya, tanpa tergantung intervensi eksternal, dan cocok untuk diintegrasikan dalam program kesehatan sekolah atau ekstrakurikuler.

PENDAHULUAN

Kekerasan seksual adalah tindakan yang menyasar seksualitas maupun organ seksual seseorang tanpa persetujuan, yang dilakukan dengan unsur paksaan atau ancaman (WHO, 2024). Masalah ini tidak hanya berdampak pada kesehatan fisik, melainkan menimbulkan gangguan psikologis dan sosial yang berkepanjangan bagi korbannya. Remaja termasuk dalam kelompok yang sangat rentan mengalami kekerasan seksual karena keterbatasan pengetahuan dan kemampuan dalam mengenali serta melindungi diri dari situasi berisiko (KPPPA, 2020).

Kekerasan seksual adalah permasalahan global yang serius karena menimbulkan

dampak jangka panjang pada kesehatan tubuh, mental, dan hubungan sosial korban. Di Amerika Serikat dan negara berpenghasilan tinggi lainnya, prevalensi pelecehan seksual terhadap anak perempuan mencapai 37% dan anak laki-laki hingga 19%, dengan konsekuensi kesehatan yang serius (Fix et al., 2023). Di Indonesia, fenomena ini tidak kalah mengkhawatirkan. Catatan Tahunan Komnas Perempuan (2023) mencatat 289.111 kasus kekerasan terhadap perempuan pada tahun 2023. Di tingkat provinsi, seluruh Indonesia KPPPA (2024) mencatat 28.831 kasus kekerasan seksual terhadap anak sepanjang tahun 2024 dengan 24.999 kasus menimpa anak perempuan dan 6.228 anak laki-laki. Di kota Makassar, UPTD PPA mencatat lonjakan kasus dari 26 pada tahun 2022 menjadi 183 kasus pada tahun 2023. Fakta ini menunjukkan bahwa kekerasan seksual terhadap remaja merupakan persoalan nyata yang memerlukan penanganan segera dan tepat, khususnya dalam aspek pencegahan melalui peningkatan pemahaman.

Di tengah meningkatnya kasus, remaja sering berada dalam posisi rentan karena kurangnya pemahaman mengenai kekerasan seksual dan bagaimana meresponnya (Rindu et al., 2022). Pendidikan kesehatan terbukti efektif untuk meningkatkan pengetahuan terkait kekerasan seksual. Penelitian Wulandari et al. (2023) dan Safitri et al. (2021) menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan kesehatan mampu meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja secara signifikan. Namun, sebagian besar pendekatan pendidikan yang diterapkan masih bersifat konvensional dan berbasis satu arah. Penelitian sebelumnya belum banyak mengeksplorasi efektivitas metode *peer group education*, khususnya dalam konteks remaja di wilayah urban seperti Kota Makassar.

Peer group education dipilih dalam penelitian ini karena metode ini melibatkan remaja sebagai agen edukasi bagi teman sebaya mereka. Pendekatan ini dinilai lebih efektif dalam membangun kedekatan emosional dan memperkuat internalisasi pesan, mengingat pengaruh teman sebaya sangat besar dalam pembentukan sikap dan perilaku remaja (Yeni dan Ningsih, 2023). Penelitian ini mengisi celah kajian sebelumnya yang belum secara spesifik menguji pengaruh pendekatan ini terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap remaja terkait kekerasan seksual di tingkat lokal. Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Wulandari et al. (2023), ditemukan bahwa pemberian pendidikan kesehatan dapat meningkatkan tingkat pengetahuan serta sikap mahasiswa terhadap kekerasan seksual. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian dari Safitri et al. (2021), yang menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan secara signifikan efektif dalam meningkatkan pemahaman mengenai penyakit menular seksual pada anak-anak yang rentan mengalami eksploitasi seksual, dengan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$).

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan melalui pendekatan *peer group education* terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap remaja tentang kekerasan seksual di Kota Makassar.

METODE

Jenis penelitian kuantitatif menggunakan *quasi experimental non-equivalent control design* dengan pendekatan dua kelompok (kelompok perlakuan diberikan metode *peer group* dan kelompok kontrol diberikan metode ceramah). Tujuan desain ini adalah untuk mengetahui efektivitas intervensi dengan membandingkan perubahan pengetahuan dan sikap sebelum dan setelah perlakuan yang diukur melalui instrumen berupa kuesioner. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X di SMAN 10 dan SMAN 13 Makassar yang berjumlah 770 siswa. Perhitungan sampel dalam

penelitian ini menggunakan rumus Slovin, sehingga diperoleh 100 sampel. Pengambilan sampel dipilih dengan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria, yaitu siswa berstatus aktif belajar dan bersedia menjadi subjek penelitian. Penelitian ini dilakukan pada bulan Agustus 2024. Data dianalisis menggunakan uji *Mann-Whitney U* dengan bantuan perangkat lunak SPSS, dan hasilnya disajikan dalam bentuk tabel beserta penjelasan naratif. Penelitian ini juga telah memenuhi kode etik penelitian dengan nomor 2099/UN4.14.1/TP.01.02/2024 di Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada Tabel 1 di bawah, menunjukkan bahwa mayoritas subjek berusia 15 tahun, baik pada kelompok kontrol (84%) maupun intervensi (88%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta berada dalam fase awal remaja, yang merupakan periode kritis untuk intervensi pendidikan kesehatan seksual. Selanjutnya, pada jenis kelamin menunjukkan sebagian besar subjek perempuan (68%). Dominasi partisipan perempuan mencerminkan realitas bahwa perempuan lebih rentan terhadap kekerasan seksual, meskipun laki-laki juga termasuk kelompok berisiko.

Tabel 1. Karakteristik subjek (n=100)

Karakteristik	Frekuensi		Persentase (%)
	Kontrol (n=50)	Intervensi (n=50)	Total (n=100)
Usia			
15 Tahun	42 (84%)	44 (88%)	86 (86%)
16 Tahun	8 (16%)	6 (12%)	14 (14%)
Jenis kelamin			
Laki-laki	12 (24%)	20 (40%)	32 (32%)
Perempuan	38 (76%)	30 (60%)	68 (68%)

Sumber: Data primer, 2024

Pada Tabel 2, menunjukkan rata-rata jawaban benar dalam kelompok kontrol meningkat dari 58,67% sebelum perlakuan menjadi 92% sesudahnya. Sementara itu, kelompok yang menerima intervensi mengalami peningkatan yang lebih tinggi, dari 57,33% menjadi 99,5%. Hal tersebut mengindikasikan bahwa intervensi dengan pendekatan *peer group education* memiliki efektivitas tinggi dalam meningkatkan pemahaman remaja mengenai kekerasan seksual. Kemungkinan peningkatan ini disebabkan oleh pendekatan sebaya yang lebih relevan dan mudah diterima oleh remaja.

Tabel 2. Persentase pengetahuan remaja (jawaban benar)

Pengetahuan	Kontrol		Intervensi	
	Pre	Post	Pre	Post
Seksual adalah hubungan antara laki-laki dan Perempuan	100	100	100	100
Kekerasan didefinisikan sebagai tindakan individu yang berdampak pada cedera fisik, kehilangan nyawa, kerusakan benda milik orang lain, atau disertai unsur paksaan.	100	100	100	100
Kekerasan seksual merupakan tindakan yang	100	100	100	100

Pengetahuan	Kontrol		Intervensi	
	Pre	Post	Pre	Post
bertujuan merendahkan martabat seseorang melalui penghinaan, pelecehan, atau serangan terhadap tubuh maupun fungsi reproduksinya				
Daring/melalui teknologi informasi dan komunikasi termasuk jenis kekerasan seksual	56	96	18	100
Memperkosakan adalah bentuk kekerasan seksual	86	88	60	100
Menyampaikan ujaran yang mendiskriminasi atau melecehkan tampilan fisik adalah bentuk kekerasan seksual	44	80	58	100
Memperlihatkan alat kelamin dengan sengaja tanpa persetujuan adalah bentuk kekerasan seksual	22	98	20	100
Mengedarkan foto/video seseorang tanpa persetujuan adalah bentuk kekerasan seksual	66	96	66	100
Mengintip dengan sengaja saat melakukan aktivitas pribadi adalah bentuk kekerasan seksual	10	76	24	98
Modus memberi hukuman atau sanksi bernuansa seksual adalah bentuk kekerasan seksual	74	84	88	100
Menatap seseorang dari kepala hingga kaki adalah bentuk kekerasan seksual	30	86	30	96
Mengirimkan pesan bernuansa seksual adalah bentuk kekerasan seksual	16	100	24	100
Mean	58,67	92	57,33	99,5

Pada Tabel 3, kelompok kontrol menunjukkan peningkatan skor rata-rata sikap dari 3,43 menjadi 3,58. Kelompok intervensi mencatat peningkatan lebih besar, dari 3,57 menjadi 3,90. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan *peer group education* tidak hanya meningkatkan pengetahuan, melainkan juga berkontribusi untuk membentuk sikap yang lebih positif dan reflektif terhadap isu kekerasan seksual.

Tabel 3. Rata-rata skor sikap remaja (skala 1-4)

Sikap	Kontrol		Intervensi	
	Pre	Post	Pre	Post
Penting bagi saya belajar pendidikan seksual	3,24	3,64	3,5	4
Penyampaian informasi mengenai kekerasan seksual sangat penting bagi remaja guna meningkatkan kewaspadaan dan mencegah mereka menjadi korban pelaku kekerasan seksual	3,2	3,8	3,96	4
Memiliki pandangan positif terhadap pendidikan seksual tanpa menganggapnya sebagai sesuatu yang tabu, kotor, atau memalukan	2,94	3,02	2,4	4
Saya merasa canggung atau tidak nyaman apabila orang lain mengetahui bahwa saya sedang mencari informasi terkait seksualitas	3,2	3,2	3,56	4

Sikap	Kontrol		Intervensi	
	Pre	Post	Pre	Post
Pelecehan seksual memiliki potensi untuk terjadi dalam berbagai situasi, tanpa mengenal waktu maupun tempat	3,82	3,86	3,94	3,98
Saya berupaya menghindari potensi situasi berisiko dengan menjaga jarak dari individu yang diduga melakukan pelecehan	3,9	3,96	3,98	4
Melaporkan pengalaman pelecehan ke orang-orang terdekat maupun pihak yang berwajib	3,34	3,38	3,54	3,78
Saya menolak melakukan hubungan seks	4	4	4	4
Saya merasa tidak nyaman dan malu apabila menerima atau diperlihatkan konten bermuatan asusila oleh orang lain	3,24	3,64	3,5	3,84
Saya akan melawan jika seseorang melakukan pelecehan terhadap saya	3,26	3,34	3,22	3,38
Membicarakan seks dalam konteks ilmiah serta pemanfaatan secara baik dan benar sesuai dengan fungsi dan tujuan sakralnya	3,6	3,6	3,7	3,82
Informasi tentang seksual tidak dijadikan candaan dan bahan obrolan murahan, karena itu penting bagi saya	3,38	3,5	3,5	4
Mean	3,43	3,58	3,57	3,90

Pada Tabel 4, hasil uji *Mann-Whitney U* menunjukkan tidak ada perbedaan signifikan antara kedua kelompok sebelum intervensi. Namun, setelah perlakuan, ditemukan perbedaan signifikan pada pengetahuan ($p\text{-value}=0,007$) maupun sikap ($p\text{-value}=0,004$). Hal ini menegaskan bahwa metode *peer group education* efektif meningkatkan pemahaman dan sikap terhadap kekerasan seksual remaja.

Tabel 4. Analisis pengetahuan dan sikap sebelum dan sesudah intervensi

Variabel	Perlakuan	Mean		Sig (p)
		Kontrol	Intervensi	
Pengetahuan	Sebelum	29,33	28,67	0,977
Pengetahuan	Sesudah	46,00	49,75	0,007*
Sikap	Sebelum	3,43	3,57	0,157
Sikap	Sesudah	3,58	3,90	0,004*

Keterangan: *Uji *Mann-Whitney U*, signifikan jika $p\text{-value}<0,05$

Temuan ini selaras dengan teori *Precede-Proceed Model* yang mengemukakan bahwa pengetahuan dan sikap berperan sebagai faktor predisposisi yang memengaruhi terjadinya perubahan perilaku dalam bidang kesehatan. Peningkatan pengetahuan yang signifikan dalam kelompok intervensi menunjukkan bahwa penyampaian informasi oleh teman sebaya lebih mudah diterima dan relevan bagi remaja.

Penelitian ini juga konsisten dengan temuan [Wulandari et al. \(2023\)](#); [Safitri et al. \(2021\)](#), yang mengemukakan bahwa intervensi pendidikan kesehatan mampu meningkatkan pengetahuan dan sikap terkait isu kekerasan seksual. Selain itu, studi internasional seperti [Helpingstine et al. \(2024\)](#); [Kemer dan Dalgic \(2021\)](#) juga

menunjukkan bahwa program pencegahan yang bersifat partisipatif mampu meningkatkan kesadaran dan perlindungan diri pada anak dan remaja.

Secara praktis, hasil ini mendukung penggunaan metode pendidikan sebaya sebagai strategi pencegahan kekerasan seksual (UNICEF, 2018). *Peer group education* tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga menumbuhkan keberanian untuk berbicara, menyampaikan pendapat, dan membentuk solidaritas dalam menghadapi potensi kekerasan seksual.

Efektivitas metode pendidikan sebaya dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja terkait isu kekerasan seksual, sebagaimana ditemukan dalam penelitian ini, dapat dijelaskan melalui mekanisme psikososial. Remaja cenderung lebih mudah menerima informasi dan mengubah perilaku apabila pesan disampaikan oleh teman sebaya yang dianggap relevan serta memiliki kesamaan pengalaman. Hasil ini konsisten dengan teori pembelajaran sosial yang diperkenalkan oleh Bandura (1977), yang menekankan bahwa perilaku dipelajari melalui observasi dan interaksi sosial dan diperkuat oleh kajian terkini yang menunjukkan bahwa model sebaya berperan penting dalam pembentukan sikap dan perilaku remaja (Miller, 2016).

Peningkatan signifikan dalam aspek sikap menandakan bahwa pendidikan kesehatan melalui kelompok sebaya tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformasional. Interaksi dalam kelompok kecil memungkinkan remaja untuk berdiskusi, mengklarifikasi pemahaman, serta membentuk nilai dan norma baru terkait cara berpikir dan bersikap terhadap kekerasan seksual. Menurut Santrock (2018), pada masa remaja, hubungan sosial dengan teman sebaya memiliki peran sentral dalam membentuk identitas dan perilaku, sehingga pengaruh teman sebaya dapat dimanfaatkan dalam konteks pendidikan kesehatan.

Dari sisi konteks lokal, peningkatan kasus kekerasan seksual di Kota Makassar menjadi latar belakang penting yang mendasari relevansi pendekatan *peer group education*. Berdasarkan data SIMFONI PPA, terdapat peningkatan jumlah kasus kekerasan seksual terhadap anak dan remaja di Sulawesi Selatan, termasuk Kota Makassar, selama lima tahun terakhir. Salah satu elemen yang turut memengaruhi kondisi ini adalah kurangnya komunikasi terbuka antara remaja dengan orang tua dan pihak sekolah mengenai isu seksualitas. Dalam konteks ini, pendidikan sebaya hadir sebagai jembatan informasi yang aman, inklusif, dan memberdayakan bagi remaja (KPPPA, 2022; Komnas Perempuan, 2023).

Lebih jauh lagi, pendekatan ini memiliki potensi keberlanjutan karena dapat dilaksanakan secara mandiri oleh sekolah atau komunitas dengan pelatihan fasilitator sebaya. Artinya, metode ini tidak bergantung sepenuhnya pada intervensi eksternal, tetapi bisa diintegrasikan dalam kegiatan ekstrakurikuler atau program kesehatan sekolah secara rutin. Menurut WHO (2018), partisipasi aktif remaja dalam perencanaan dan pelaksanaan program kesehatan dapat meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan intervensi yang dilakukan.

Namun demikian, keberhasilan program ini sangat dipengaruhi oleh kualitas fasilitator sebaya, kesiapan institusi pendidikan dalam menyediakan ruang aman untuk berdiskusi, serta dukungan aktif dari guru dan orang tua. Perubahan perilaku kesehatan yang positif tidak hanya bergantung pada peningkatan pengetahuan individu, tetapi juga pada dukungan lingkungan sosial yang memungkinkan terjadinya proses pembelajaran yang berkelanjutan dan transformasi perilaku (WHO, 2021).

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan *peer group education* berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap remaja mengenai kekerasan seksual. Uji Mann-Whitney U mengungkapkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara kelompok intervensi dan kontrol pada aspek pengetahuan dan sikap. Temuan ini memperkuat bahwa pendidikan kesehatan yang disampaikan oleh teman sebaya lebih efektif dalam menjangkau remaja, karena sesuai dengan konteks sosial dan psikologis mereka. Dengan demikian, hasil penelitian ini mendukung tujuan awal untuk menilai efektivitas intervensi dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Direktorat Jenderal Penelitian dan Pengembangan, Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan, Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi atas hibah penelitian bagi dosen muda tahun anggaran 2024. Terima kasih juga disampaikan kepada pihak SMAN 10 dan SMAN 13 Makassar atas dukungan dan kerja sama dalam pelaksanaan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Fix, R.L., Newman, A.T., Meytin, L.C.A., Letourneau, E.J., 2023. Community Knowledge About Child Sexual Abuse Influences Their Perceptions of Prevention and Related Policies. *Child Abuse and Neglect* 146,1-9. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2023.106447>
- Helpingstine, C.E., Zalaquett, V.C.J., Murphy, C.A., Merrick, M.T., Fickler, W., Bernier, J., Klika, J.B., 2024. Prevention of Child Sexual Abuse in The United States: A Review of The Scope of United States Legislative Policy. *Child Abuse and Neglect* 152, 1-9. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2024.106747>
- Kemer, D., Dalgic, A.I., 2021. Effectiveness of a Sexual Harassment Prevention Training Program Developed by Creative Drama for Preschool Children: An Experimental Study. *Journal of Child Sexual Abuse* 31(1), 9-32. <https://doi.org/10.1080/10538712.2021.1994504>
- (Komnas Perempuan) Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan., 2023. Laporan Tahunan Komnas Perempuan: Memuat Tren Kekerasan terhadap Perempuan dan Anak Secara Nasional dan Per Wilayah [WWW Document]. <https://komnasperempuan.go.id/catatan-tahunan>. [Diakses April 2025]
- (KPPPA) Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak., 2020. Profil Anak Indonesia 2020. KPPPA, Jakarta.
- (KPPPA) Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak., 2022. Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak [WWW Document]. <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/register/login>. [Diakses April 2025]
- (KPPPA) Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak., 2024. Korban Kasus Kekerasan Seksual Menurut Provinsi. Kementerian PPPA RI, Jakarta.
- Miller, P.H., 2016. *Theories of Developmental Psychology*. Worth Publishers, New York.
- Rindu, R., Abdi, A., Afifa, A., Dewi., Himawati, H., Muhammad, M., Aisah, A., Nova, N., Panut, P., Rifka, R., Shalmi, S., Sri, S., Suharti, S., Suyatno, S., 2022. Peningkatan Pengetahuan tentang Pencegahan Kekerasan Seksual pada Usia

- Remaja. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Saga Komunitas*, 2(1), 148-154. <https://journals.sagamediaindo.org/index.php/jpmsk/article/view/92>
- Safitri, R.P., Romadonika, F., Hidayati, B.N., Rusiana, H.P., Ariyani, N.P., Najwa, B.M.W., 2021. Pendidikan Kesehatan untuk Meningkatkan Pengetahuan terhadap Penyakit Menular Seksual pada Anak Rentan Eksploitasi di Daerah Kuta Lombok Tengah. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan* 5(1), 345-350. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v5i1.6171>
- Santrock, J.W., 2018. *Adolescence*. McGraw-Hill Education, New York.
- (UNICEF) United Nations Children's Fund., 2018. Pendidikan sebaya: Membangun kekuatan remaja melalui informasi dan dukungan. UNICEF Indonesia, Jakarta.
- (WHO) World Health Organization., 2018. Engaging Young People for Health and Sustainable Development: Strategic Opportunities for The WHO European Region [WWW Document]. <https://iris.who.int/bitstream/handle/10665/274368/9789241514576-eng.pdf>. [Diakses Maret 2025].
- (WHO) World Health Organization., 2021. Health Promotion in Schools: A Practical Guide for Sustainable Action [WWW Document]. https://www.who.int/health-topics/health-promoting-schools#tab=tab_1. [Diakses Maret 2025]
- (WHO) World Health Organization., 2024. Sexual Health Topics [WWW Document]. <https://www.who.int/health-topics/sexual-health>. [Diakses Maret 2025]
- Wulandari, E.P., Bhwa, D.P., Tafuli, Y., 2023. Pengaruh Pendidikan Kesehatan terhadap Tingkat Pengetahuan dan Sikap tentang Kekerasan Seksual pada Mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Altruistik* 6(2), 1-8. <https://doi.org/10.48079/jika.v6i2.102>
- Yeni, F., Ningsih, E.H., 2023. Efektivitas Peer Group Education terhadap Perilaku Seksual Berisiko pada Remaja. *Eureka Media Aksara*, Purbalingga.